

Kompetensi Dasar Fasilitator Katekese dan Implementasinya dalam Pertemuan Katekese Umat di Keuskupan Agung Ende

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.42)

Laurentius Yustinianus Rota¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Subroto, Ende, Indonesia

Email: rotalu2013@gmail.com

Damianus Dionisius Nuwa²

²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Subroto, Ende, Indonesia

Email: denolrita@gmail.com

Received: 15 Desember 2024; Accepted: 5 Januari 2025; Published: 31 Januari 2025

Abstrak: Katekese umat adalah komunikasi iman yang terjadi di tengah umat, untuk umat, dengan umat sebagai pelaku utama. Untuk memperlancar proses komunikasi iman tersebut, diperlukan seorang fasilitator yang bertugas mempermudah pertemuan. Namun kenyataan menunjukkan fasilitator belum menjalankan tugasnya secara optimal dalam pertemuan katekese umat, baik tahap persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi. Untuk mendalami permasalahan tersebut penelitian ini dibuat dengan menggunakan mix-method model. Data kuantitatif berasal dari lembaran evaluasi pertemuan katekese umat dari 80 Paroki dan Quasi Paroki selama Masa Praskah 2024 dan Bulan Kitab Suci Nasional 2024. Sementara data kualitatif diambil secara acak dari data kuantitatif yang ada sambil memperhatikan faktor kunci terkait empat kompetensi dasar fasilitator yaitu kompetensi personal, sosial, pengetahuan dan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para fasilitator katekese umat di Keuskupan Agung Ende, pada tahap tertentu, telah mengaplikasikan empat kompetensi dasar fasilitator, walaupun belum optimal. Pendampingan dan pelatihan yang memadai di masa mendatang akan dapat meningkatkan kompetensi para fasilitator katekese umat.

Kata Kunci: *Katekese Umat, Komunikasi Iman, Fasilitator Katekese, Kompetensi Dasar.*

Abstract: *Catechesis of the faithful is a form of communication that occurs among, for, and with people as the primary participants. To facilitate this process of faith communication, a facilitator is needed to ease meetings. However, the reality shows that facilitators have not performed their roles optimally in the catechesis meetings, whether in preparation, implementation, or evaluation stages. To explore this issue, this research was conducted using a mixed-method approach. The quantitative data was gathered from evaluation sheets of catechesis meetings from 80 Parishes and Quasi-Parishes during Easter 2024 and the 2024 National Bible Month. Meanwhile, qualitative data was randomly selected from the existing quantitative data, while paying attention to key factors related to the four core competencies of facilitators: personal, social, knowledge, and field competencies. The results shows that facilitators in the Archdiocese of Ende, at certain stages, have applied the four core competencies, although not optimally. Intensive regular mentoring and training in the future will enhance the competencies of catechesis facilitators.*

Keywords: *People Catechesis, Faith Communication, Catechesis Facilitator, Core Competencies.*

I. PENDAHULUAN

Katekese adalah sebuah bentuk karya pelayanan Gereja yang melibatkan seluruh Umat Allah. Direktorium Umum Katekese 1997, artikel 219, menulis: "Di dalam sebuah keuskupan, katekese adalah satu-satunya pelayanan Gereja yang dilaksanakan oleh para

imam, para diakon, para anggota ordo, para awam, dalam persekutuan dengan Uskup. Semua orang Kristen bertanggungjawab untuk karya pelayanan ini” (Bishofskonferenz, 1997) Karena tugas dan tanggungjawab tersebut, maka semua warga Gereja mengambil bagian dalam karya dan pelayanan kateketis dengan berbagai cara dan sesuai dengan jabatan yang dimiliknya.

Salah satu bentuk karya kateketis, yang melibatkan seluruh umat adalah katekese umat. Seturut sejarah perkembangannya, katekese umat dimengerti sebagai sebuah katekese “milik umat”. Katekese sebagai milik umat, mengandaikan tiga hal yakni: katekese terjadi *di tengah* umat, terjadi *untuk* umat dan umat adalah *pelaku atau subyek* utama. Katekese umat, terutama dalam konteks Indonesia, selanjutnya dipahami sebagai sebuah proses komunikasi iman antar umat. Umat yang berkumpul bersama dalam pertemuan katekese, berkomunikasi dan membagi pengalaman hidup mereka, dalam terang Kitab Suci sebagai inspirasi utama (Lalu, 2007).

Untuk memperlancar komunikasi iman dalam pertemuan katekese umat diperlukan seorang pelancar. Sejak Muspas IV, Keuskupan Agung Ende menyebut para pelancar dengan nama: fasilitator katekese (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2001). Sesuai dengan namanya dan asal katanya, *facilis - mudah*, fasilitator bertugas membantu memudahkan proses pertemuan katekese umat. Fasilitator membantu memperlancar alur pertemuan dan mempermudah komunikasi iman di antara peserta.

Demi pelaksanaan tugas tersebut, dari para fasilitator diharapkan memiliki kemampuan atau kompetensi khusus. Setidaknya terdapat empat kompetensi dasar yang kiranya dapat menjadi standar seorang fasilitator katekese seperti kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi lapangan. *Kompetensi personal* selalu dihubungkan dengan pribadi dan kepribadian fasilitator sendiri, terutama agar dia menjadi contoh dan model bagi peserta pertemuan (Klein, 2017). *Kompetensi sosial* berkaitan dengan bagaimana seorang fasilitator menjalin hubungan dengan peserta pertemuan (Klein, 2017). *Kompetensi pengetahuan* berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang fasilitator katekese umumnya, dan secara khusus terkait dengan tema pertemuan yang digeluti (Lott, 2001). Sementara itu, *kompetensi lapangan* lebih berhubungan dengan kemampuan fasilitator mengenali dan menganalisa situasi yang berkaitan dengan peserta pertemuan, terutama dalam kaitan dengan tempat pertemuan, situasi dan kondisi yang diciptakan dan yang terjadi di seputar pelaksanaan pertemuan.

Keempat kompetensi dasar ini akan nampak terutama dalam persiapan dan pelaksanaan pertemuan katekese umat melalui hal-hal praktis, seperti cara fasilitator mempersiapkan diri, cara fasilitator memulai sebuah pertemuan, cara fasilitator menyapa peserta pertemuan dan mengatur jalannya pertemuan, usaha fasilitator memahami dan menjelaskan tema pertemuan dan mengelolahnya bersama peserta, cara mengatur ruangan pertemuan dan sebagainya.

Kenyataan selama ini, teristimewa di wilayah Keuskupan Agung Ende (KAE), telah menunjukkan bahwa para fasilitator katekese, sesuai dengan kemampuan dan kemauan yang mereka miliki, telah membantu proses pertemuan katekese umat di Kelompok Umat Basis (KUB). Dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman masing-masing tentang katekese, para fasilitator telah berjuang untuk memperlancar jalannya pertemuan katekese, teristimewa selama masa Adven, masa Prapaskah dan di Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN).

Sekalipun demikian, masih terdapat catatan-catatan penting yang menjadi perhatian bagi para fasilitator. Tidak membaca atau bahkan tidak mengerti gagasan pokok

pertemuan, terpaku pada teks, kurang terampil dalam memimpin pertemuan, kurangnya kreativitas dalam memancing keaktifan peserta; semuanya itu adalah sebagian dari catatan evaluatif dari pelaksanaan katekese umat. Tentu juga disadari bahwa kemampuan memahami apa itu katekese umat, tingkat pendidikan, kemampuan berkomunikasi, pemahaman tentang dinamika kelompok dari setiap fasilitator berbeda-beda. Perbedaan pemahaman dan keterampilan para fasilitator dalam memfasilitasi pertemuan katekese umat, memberi dampak signifikan pada penyampaian isi, jalannya pertemuan, juga pada kehadiran dan partisipasi umat.

Semua catatan tersebut, mendorong peneliti untuk coba menggali lebih jauh, penerapan kompetensi dasar para fasilitator katekese dalam pertemuan katekese umat di KUB dalam wilayah KAE yang telah terjadi selama ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat kebiasaan-kebiasaan fasilitator dalam memimpin pertemuan katekese umat dan hal-hal penting yang dapat meningkatkan kinerja fasilitator di hari-hari mendatang.

Setelah menelaah literatur yang ada, memang telah terdapat beberapa penelitian tentang katekese, tetapi belum secara khusus membahas tentang kompetensi seorang fasilitator katekese. Pelatihan tentang fasilitator katekese memang pernah dibuat misalnya oleh *Fatuoni dan Utara* di Timor Tengah Utara dan dilaporkan dalam bentuk jurnal pengabdian masyarakat (*Fatuoni & Utara*, 2024). Ada kesamaan antara laporan mereka dengan tulisan ini, dari segi tahapan-tahapan katekese, tetapi tidak ada pembahasan khusus tentang kompetensi fasilitator. Penelitian tentang peran guru Kristen sebagai fasilitator pernah dilakukan oleh *Suwati, Munte, dkk*. Penelitian tersebut hanya berisi bahasan umum tentang guru dan fasilitator, tetapi tidak secara spesifik berbicara tentang kompetensi (*Suwati et al.*, 2024). Penelitian lain tentang fasilitator bagi kelompok juga telah dilaksanakan seperti oleh *Walyani, Suminar dkk* (*Walyani et al.*, 2023), *Meman, Karo-Karo, dkk* (*Meman et al.*, 2023) atau oleh *Pranyoto* (*Praxis*, 2024). Namun penelitian tersebut kebanyakan berbicara tentang fasilitator dan katekese secara umum, tetapi belum menyentuh tentang kompetensi dasar fasilitator dan penerapannya dalam pelaksanaan pertemuan katekese umat. Penelitian ini mencoba menawarkan sebuah pemikiran sebagai pelengkap terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dengan secara khusus melihat tentang kompetensi dasar fasilitator katekese.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *mix-method model*. Penelitian dimulai dengan observasi awal, terutama selama pelaksanaan katekese umat di KUB-KUB selama April 2024 (Katekese Prapaskah 2024) dan September 2024 (Katekese BKSN 2024). Selanjutnya setelah pelaksanaan katekese dibuat evaluasi terhadap kegiatan katekese tersebut oleh para fasilitator. Laporan evaluasi fasilitator yang dikumpulkan dari KUB-KUB yang tersebar di 80 Paroki dan Quasi Paroki dalam wilayah Keuskupan Agung Ende inilah yang kemudian menjadi data kuantitatif penelitian ini. Data kualitatif diambil secara acak dari data kuantitatif yang ada, kemudian didalami secara kualitatif, dengan melihat hal-hal kunci, terutama untuk melihat sejauh mana kompetensi dasar fasilitator katekese diterapkan dalam pertemuan katekese umat tersebut. Data tersebut juga disandingkan dengan hasil penelitian kepustakaan dan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Katekese Umat

Katekese berasal dari kata bahasa Yunani κατηχείν (katechein) yang berarti menggemarkan atau memantulkan ke luar (Korherr, 1973). Hal yang digemarkan adalah Sabda Allah. Oleh sebab itu, katekese selalu dihubungkan dengan proses evangelisasi atau pewartaan Sabda Allah. *Evangelii Nuntiandi* no. 44 menegaskan bahwa salah satu sarana penting yang tidak boleh dilupakan dalam evangelisasi adalah katekese (EN 44). Melalui katekese, Injil makin luas tersebar dan makin menjangkau sebanyak mungkin orang. Hal yang sama ditekankan oleh *Petunjuk Untuk Katekese* artikel 1, yang mengatakan bahwa katekese mengambil bagian dalam tugas evangelisasi, supaya iman didukung dalam kematangan hidup para murid Kristus (Dewan Kepausan, 2020). Dokumen yang sama kemudian menegaskan bahwa pada hakikatnya, katekese adalah sebuah tindakan yang bersifat gerejawi dan memancarkan semangat misioner, sehingga pesan Sabda Allah terus bergema dan hidup dalam hati setiap orang (PUK 55).

Sebagai bagian dari evangelisasi, katekese mengambil bagian penting dalam perjalanan hidup Gereja. Katekese di abad-abad awal bergerak dan menyisir orang dewasa sebagai tujuannya. Pada abad pertengahan, sejarah menampilkan katekese yang banyak ditujukan kepada anak-anak. Pendirian sekolah-sekolah katolik dan peningkatan peran orangtua dan wali baptis, menjadi bagian penting dari katekese anak di awal abad pertengahan (Probst, 2006). Bersamaan dengan katekese di sekolah-sekolah, katekese umat – di luar sekolah – pun menunjukkan perkembangan baru yang sangat signifikan. Perkembangan ini terutama didasari pada pandangan Konsili Vatikan II tentang Gereja. Konsili Vatikan II, yang menegaskan gambaran “Gereja sebagai Umat Allah” menggugah kesadaran umat untuk ikut serta mengambil bagian secara aktif dan menjadi subjek dalam kehidupan menggereja.

Kesadaran itulah yang juga mendorong kehadiran istilah katekese umat. Kata “catekese umat” pada awalnya berkembang di daerah-daerah beragama Katolik di wilayah Jerman dan Perancis, sebagai dua kata yang terpisah yaitu *Gemeinde* (paroki/umat) dan *Catechese* (catekese). Kemudian dua kata terpisah ini melebur menjadi satu kata yaitu *Gemeindecatechese* (catekese umat). Peleburan ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah kesengajaan, sekaligus pendorong untuk menjadikan seluruh umat sebagai pelaku atau subyek catekese (Lutz, 2001). Hal yang sama ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae*: Katekese adalah satu-satunya pelayanan dalam Gereja yang melibatkan seluruh umat. Seluruh umat adalah pelaku catekese (Yohanes Paulus II, 1979).

Keterlibatan seluruh umat sebagai pelaku catekese memang tidak terlepas dari pengertian catekese umat sendiri. Katekese umat dimengerti sebagai “*sebuah proses dalam kepercayaan kristen, yang diinisiasi dengan penuh kesadaran, secara struktural dibuat dengan semangat partnership, berorientasi biografis, dengan waktu yang terukur, dengan tugas yang diemban bersama oleh seluruh umat dan diorganisir oleh para katekis*” (Lutz, 2001). Dengan melibatkan seluruh umat, catekese umat dapat dipahami sebagai sebuah catekese milik umat.

Catekese sebagai milik umat mengandaikan tiga hal penting yaitu catekese terjadi di tengah umat – *bukan hanya di sekolah*, catekese terjadi untuk seluruh umat – *bukan hanya untuk anak sekolah*, dan semua umat adalah pelaku dan *bukan hanya klerus atau katekis* (Exeler, 1979). Tiga hal ini menunjukkan secara jelas bahwa catekese umat memang memberi fokus utama pada umat. Katekese umat, karena itu, secara sederhana

dapat dilihat sebagai proses saling memberi dan menerima, saling sharing tentang pengalaman, pertanyaan dan pendapat antar umat. Katekese menjadi proses belajar bersama seluruh umat beriman.

Di Indonesia, katekese umat mendapat perhatian yang lebih setelah PKKI I di tahun 1977. Dalam pertemuan di Sindanglaya tersebut, disampaikan keprihatinan bersama tentang minimnya peran umat dalam katekese. Karena itu semua peserta yang hadir berjuang untuk memberikan jalan keluar agar katekese tidak hanya didominasi oleh kaum tertahbis atau klerus, melainkan menjadi tanggungjawab seluruh umat. PKKI kemudian memutuskan untuk mengambil bentuk khas untuk pertemuan katekese umat yang sesuai dengan kultur Indonesia, yaitu musyawarah (Lalu, 2007).

PKKI II kemudian menegaskan bahwa untuk mempelancar proses pertemuan katekese umat dengan model musyawarah tersebut, diperlukan seorang pengarah yang mempermudah komunikasi dan sharing di dalam pertemuan. Pengarah adalah seorang pelayan yang mampu menciptakan suasana komunikatif dan memberikan semua peserta untuk berbicara. Karena itu, pengarah tersebut diberi nama fasilitator katekese. Fasilitator adalah pelayan yang siap menciptakan suasana yang komunikatif, memberikan peserta pertemuan untuk berbicara secara terbuka dan membuat interaksi dalam kelompok dapat berkembang (Lalu, 2007).

b. Kompetensi Dasar Fasilitator

Kata *fasilitator* adalah kata turunan dari kata dasar berbahasa Latin, *facilis*, yang berarti mudah atau mudah dilakukan (Stowasser, 2006). Dari kata itu dikenal pula kata *fasilitas*, yang berarti alat atau sarana yang mempermudah suatu pekerjaan. Dalam konteks yang lebih luas, *facilis* menurunkan kata *faculty* yang dalam bahasa Inggris dapat dimengerti sebagai sebuah kemampuan untuk memudahkan sesuatu. Dari kata *facilis*, diturunkan pula kata *fasilitator*, yang dapat diterjemahkan sebagai seseorang yang mampu untuk mempermudah sebuah proses atau kegiatan (Cogne, 2021).

Burke mendefenisikan fasilitator sebagai seseorang yang menggunakan pengetahuannya tentang sebuah kelompok untuk memformulasi dan mengkreasi sebuah sistem, sehingga membuat sebuah interaksi dan pertemuan menjadi efektif. Fasilitator memfokuskan diri pada proses yang dinamis dari sebuah pertemuan, yang membuat semua partisipan fokus pada isi dan substansi sebuah kerja bersama (Burke, 2002). Sementara itu, Rees mendefinisikan fasilitator sebagai seorang yang membuat kerja sebuah kelompok menjadi lebih mudah, dengan menciptakan struktur dan memimpin partisipasi semua anggota kelompok (Rees, 2005).

Fasilitator dapat bekerja pada level yang berbeda. Secara umum biasanya seorang fasilitator bekerja pada sebuah pertemuan (*meeting facilitator*). Pada level berikut seorang fasilitator dapat juga bekerja dalam tim (*team facilitator*). Sementara itu pada level lebih tinggi terdapat fasilitator organisasi tertentu (*organization facilitator*). Makin tinggi levelnya, makin kompleks pula tugas dan tanggungjawab seorang fasilitator (Rees, 2005). Untuk konteks penelitian ini, fokus yang diambil adalah *meeting facilitator*.

Secara umum seorang fasilitator bertugas untuk bekerjasama atau berkolaborasi dengan peserta pertemuan demi tercapai tujuan bersama. Kerjasama ini dapat ditunjukkan oleh seorang fasilitator dalam pelaksanaan tugas-tugasnya seperti, merencanakan dan mendesain sesi pertemuan, memformulasi aturan bersama dalam kelompok, membuat kelompok tetap fokus pada tema dan mengatur waktu, mempertahankan obyektifitas dan netralitas dengan terus berkonsentrasi pada isi atau

tema, mendengar, merefleksikan dan mengklarifikasi, mendorong partisipasi para peserta pertemuan, memberi dukungan terhadap peserta, memberi solusi jika perlu, memanfaatkan teknologi dan alat bantu lain untuk memudahkan pertemuan, dan sebagainya (Rees, 2005).

Demi pelaksanaan tugasnya secara efektif, beberapa kompetensi dasar diperlukan oleh seorang fasilitator. *Pertama, kompetensi personal.* Kompetensi personal selalu terhubung dengan kepribadian fasilitator sendiri. Pada tempat pertama, fasilitator adalah peserta yang hendaknya memberi teladan lebih bagi para peserta lainnya. Untuk hal yang demikian, seorang fasilitator setidaknya memiliki tiga sikap dasar yaitu penerimaan diri, empati dan kongruenz/kejujuran. *Penerimaan diri* fasilitator terutama nampak dalam kesadaran untuk dengan rendah hati belajar dari peserta lain, juga menerima peserta lain apa adanya (Klein, 2017). Menyadari kemampuan diri adalah juga bagian dari penerimaan diri, yang membuat fasilitator terus belajar untuk mempersiapkan diri dengan efektif sebelum memimpin pertemuan, sesuai tema dan sejauh pengetahuannya tentang peserta. *Empati* adalah kemampuan seorang fasilitator untuk mendengar, bersifat positif dan menempatkan diri dalam posisi orang yang didampinginya (Bala, 2017). *Kongruen* adalah sikap rendah hati, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap pendengarnya atau kelompok yang didampinginya (Bala, 2017). Rasa hormat atau empati seorang fasilitator nampak dalam pengakuan bahwa kelompok atau peserta yang diampinginya adalah kelompok yang juga memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan (Bala, 2017). Mirip dengan Bala, Toll menyebut beberapa hal dasar yang dapat menjadi ciri seorang fasilitator yang baik seperti kemampuan dan kerelaan untuk mendengarkan, fleksibel tapi selalu fokus pada peserta pertemuan, mampu menggunakan media dan sarana yang sesuai, serta mengorganisir diri secara baik (Toll, 2023).

Kedua, kompetensi sosial. Kompetensi sosial selalu dihubungkan dengan *group* atau kelompok yang hadir di dalam sebuah pertemuan. Uwe Kanning mendefenisikan kompetensi sosial sebagai seluruh pengetahuan dan kemampuan seorang fasilitator dalam membangun hubungan dengan peserta atau kelompok yang didampinginya (Kanning, 2003). Kompetensi sosial tampak dalam kemampuan untuk menyapa peserta, kesiapan untuk membangun kontak dalam pertemuan, kemampuan berkompromi, keterbukaan terhadap kritik, juga kemampuan untuk menerima pendapat peserta. Lott menggunakan beberapa istilah dasar untuk kemampuan ini seperti kooperatif, solider, tanggungjawab sosial, manajemen konflik dan kemampuan memimpin (Lott, 2001).

Ketiga, kompetensi pengetahuan, nampak dalam pengetahuan yang dimiliki seorang fasilitator baik dalam hubungan dengan tema atau bahan pertemuan dalam kelompok, maupun dengan metode kerja dalam kaitan dengan tema (Lott, 2001). Seorang fasilitator idealnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang tema yang dibahas. Bersamaan dengan itu, seorang fasilitator kiranya menemukan sendiri atau juga bersama dengan peserta pertemuan metode, model dan media untuk secara tepat, agar tema pertemuan dapat dibicarakan secara jelas dan mendalam.

Keempat, kompetensi lapangan, dihubungkan dengan kemampuan fasilitator dalam memahami kondisi atau keadaan, tempat dan keadaan di mana sebuah pertemuan dilaksanakan. Pengetahuan tentang kondisi wilayah sekitar, sedikit latar belakang tentang para peserta, hubungan sosial di antara para peserta, tempat dan situasi terjadinya pertemuan; semua hal itu kiranya menjadi perhatian bagi fasilitator.

Empat kompetensi dasar tersebut dibahasakan oleh PKKI III sebagai berikut: Fasilitator adalah “*pribadi Katolik yang menyadari tugas dan panggilannya untuk*

melayani Tuhan dan melayani sesama dalam Roh Kudus, pribadi yang rela mengumpulkan dan menyatukan banyak orang dalam kegiatan bersama, pribadi yang menerima dan menghargai setiap peserta Katekese dengan segala latar belakangnya, pribadi yang bisa mengusahakan komunikasi yang seimbang dan hidup dalam kegiatan bersama tersebut, serta pribadi yang mampu berefleksi dan mengambil Sabda Tuhan untuk diterapkan dalam hidup dan dalam kebersamaan sebagai kelompok” (Lalu, 2007).

c. Pertemuan Katekese Umat di Keuskupan Agung Ende

Pertemuan katekese umat di dalam wilayah KAE dapat digambarkan melalui beberapa elemen penting. *Pertama*, tempat. Sejak Musyawarah Pastoral IV (Muspas IV) di tahun 2000, KAE telah menjadikan Kelompok Umat Basis (KUB) sebagai fokus, locus dan subjek karya pastoral. Ada banyak kegiatan yang mengambil tempat di KUB seperti perayaan ekaristi, pelayanan Sakramen Tobat, doa bersama, dan terutama pertemuan katekese umat. Semua anggota KUB biasanya berkumpul di rumah salah seorang umat KUB dan mengadakan pertemuan bersama untuk mendengarkan dan mendalami Kitab Suci serta saling bertukar pengalaman iman (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2016).

Kedua, waktu. Katekese umat di KAE selalu dikategorikan ke dalam katekese rutin dan katekese tematis. Katekese rutin diadakan tiga kali dalam setahun yakni di Masa Prapaskah, Bulan Kitab Suci Nasional dan Masa Adven. Sementara katekese tematis selalu dengan tema-tema tertentu, seperti di bulan Mei saat bulan pendidikan, atau jika ada tema-tema penting yang harus digarap (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2016).

Ketiga, isi atau tema. Tema katekese umat di KAE biasanya disesuaikan dengan tema-tema penting sesuai dengan masa liturgi. Dalam Masa Prapaskah tema utama yang biasanya dibicarakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keprihatinan sosial ekonomi dan lingkungan hidup. Sementara tema Masa Adven banyak berkaitan dengan kehidupan keluarga. Pada setiap Masa Prapaskah dan Masa Adven, Uskup Agung Ende mengeluarkan Surat Gembala Uskup yang berkaitan dengan tema-tema tersebut. Berdasarkan surat gembala tersebut, teks katekese umat dikembangkan. Sementara itu, katekese tematis menyesuaikan diri dengan tema atau persoalan yang sedang aktual.

Keempat, metode. Di dalam teks katekese umat tertulis beberapa metode katekese yang sering dipakai. Metode yang paling sering adalah *Metode Amos* dan *Metode TAT*. Metode Amos terinspirasi oleh Kitab Amos (PKKS, 2004). Metode ini bergerak dalam empat langkah untuk menghubungkan Kitab Suci dan pengalaman hidup peserta katekese. Keempat langkah tersebut adalah mengamati situasi hidup – mendalami situasi dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana – membaca dan mendalami Kitab Suci – mengambil pesan Kitab Suci untuk persoalan hidup tiap hari. Sementara metode lebih ringkas adalah *TAT*: Teks – Amanat – Tanggapan. Kitab Suci dibacakan sebagai inspirasi, lalu dari situ ditarik isi atau amanat pentingnya, lalu ditutup dengan mengambil pesan untuk hidup sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan (PKKS, 2004).

Kelima, personalia. Kata penting berkaitan dengan personalia, yang sering dipakai dalam katekese umat di KAE, adalah fasilitator. Fasilitator katekese diambil dari umat yang ada di KUB, yang memiliki kompetensi tertentu dan dianggap mampu memperlancar dan mempermudah pertemuan katekese di KUB.

Selain kelima elemen penting tersebut, tahapan-tahapan pertemuan katekese umat juga perlu mendapat perhatian. Setidaknya selalu terdapat tiga tahap penting pertemuan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam *tahap persiapan*

seorang fasilitator membuat persiapan-persiapan, baik melalui pendampingan bersama dengan fasilitator lain dalam paroki, maupun persiapan pribadi. Dalam persiapan bersama, paroki selalu menghadirkan semua fasilitator katekese KUB di wilayahnya, untuk kemudian diberi pendampingan mengenai tema dan keterampilan memimpin katekese (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2016). Sementara persiapan pribadi dibuat oleh masing-masing fasilitator, dengan membaca teks katekese dan teks Kitab Suci yang akan dipakai dalam pertemuan bersama anggota KUB.

Tahap pelaksanaan adalah tahap saat semua peserta hadir dan melaksanakan pertemuan katekese. Pelaksaan katekese umat di KAE selalu menggunakan teks panduan, yang juga mengatur urutan pertemuan. Urutan pertemuan selalu dimulai dengan sebuah lagu pembuka, dilanjutkan dengan Tanda Salib, Salam dan Doa Pembuka. Setelah itu, dibacakan teks Kitab Suci yang menjadi inspirasi pertemuan. Sebagai langkah lebih lanjut dari pembacaan adalah Pendalaman Kitab Suci dengan beberapa pertanyaan penuntun sebagai panduan. Kemudian fasilitator akan membantu peserta untuk melihat kenyataan hidup berdasarkan firman yang telah didalami bersama. Sharing Pengalaman Hidup para peserta menjadi hal yang tidak terpisahkan dari tahap ini. Setelah sharing pengalaman, fasilitator akan memandu peserta untuk menentukan Rencana Tindak Lanjut atau hal konkret apa yang dapat dilaksanakan sebagai jawaban atas Sabda Allah yang telah di dalami. Pertemuan lalu ditutup dengan Doa dan Lagu Penutup (Komkat, 2024b).

Selanjutnya dalam *tahap evaluasi*, fasilitator memberikan evaluasi terhadap jalannya pertemuan, isi dan tema pertemuan, juga terhadap peran serta dan partisipasi peserta. Selain evaluasi terhadap diri dan peserta, fasilitator juga memberikan masukan dan saran kepada Komisi Kateketik sebagai penyusun teks katekese.

d. Penerapan Kompetensi Dasar Fasilitator dalam Pertemuan Katekese Umat

Dalam ketiga tahap tersebut para fasilitator mengaplikasikan kompetensi-kompetensi dasar seorang fasilitator. Hal itu dapat terbaca dari jawaban-jawaban yang terhimpun dalam laporan evaluasi katekese KUB, yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Pertanyaan utama dalam *tahap persiapan* adalah, bagaimana para fasilitator mempersiapkan diri sebelum memimpin pertemuan. Jawaban-jawaban evaluasi yang diberikan bervariasi, tetapi menunjukkan secara jelas bagaimana fasilitator menerapkan kompetensi dasar. Kompetensi personal muncul pertama-tama pada kesadaran fasilitator sendiri sebagai orang yang berjuang untuk belajar memahami hal-hal baru. Hal ini ditunjukkan dengan usaha untuk membaca gagasan pokok pertemuan yang ada pada teks katekese dan membaca perikope Kitab Suci yang akan didalami bersama. Fasilitator berjuang untuk mengerti gagasan tema pertemuan demi lancarnya pelaksanaan pertemuan. Hampir semua fasilitator membaca dan mempersiapkan diri sebelum pertemuan (Komkat, 2024a). Persiapan seperti ini, mengindikasikan penerimaan diri dan kongruen sebagai ciri utama kompetensi personal. Seorang fasilitator tahu diri dan menjadi rendah hati, tidak merasa dirinya tahu semua hal, dan karena itu terus belajar.

Dalam tahap persiapan nampak pula penerapan kompetensi pengetahuan. Seorang fasilitator katekese, secara ideal, adalah seorang yang mempunyai pengetahuan tentang Kitab Suci dan teologi, sebagai dasar pewartaan Injil. Mengingat banyak fasilitator katekese di KUB tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi dan pastoral, maka Komisi Kateketik KAE memberikan bantuan, dengan menuliskan gagasan pokok untuk setiap pertemuan. Gagasan pokok yang dituliskan dalam teks katekese berisi dasar biblis dan teologis untuk setiap tema pertemuan (Komkat, 2024b). Dengan membaca terlebih

dahulu teks gagasan pokok dan perikope Kitab Suci, seorang fasilitator dapat melengkapi diri dengan pengetahuan yang cukup tentang tema yang dibahas.

Selain kompetensi pengetahuan, penerapan kompetensi sosial dan kompetensi lapangan juga dibuat dalam tahap persiapan pertemuan. Laporan evaluasi yang ada menunjukkan bahwa para fasilitator telah membayangkan terlebih dahulu, bagaimana tema akan diproses selama pertemuan katekese, dengan penerapan metode yang cocok, dibantu dengan media yang sesuai. Metode dan media disesuaikan dengan kondisi anggota kelompok atau peserta yang hadir dan dengan kondisi riil tempat pertemuan diadakan. Karena fasilitator selalu berasal dari anggota KUB setempat, maka fasilitator tentu telah mengenal secara saksama semua anggota KUB, latar belakang dan tempat pelaksanaan pertemuan (Komkat, 2024a).

Tahap pelaksanaan pertemuan dimulai dengan kehadiran para peserta di tempat pertemuan yang telah ditentukan. Ketika ditanya soal kehadiran dan ketepatan waktu, para fasilitator memberi jawaban bahwa mereka menyesuaikan dengan kehadiran umat. Jika umat telah banyak yang hadir dan berkumpul, maka pertemuan dapat dimulai. Yang paling pertama nampak dalam pelaksanaan pertemuan adalah cara fasilitator mengatur posisi duduk para peserta. Posisi duduk melingkar adalah posisi ideal dalam pertemuan bersama (Cohn & Klein, 1993). Hasil evaluasi fasilitator juga menunjukkan hal yang sama. Hampir semua KUB mengatur posisi pertemuan dalam bentuk lingkaran(Komkat, 2024a). Tentu hal ini disesuaikan juga dengan kondisi ruangan atau rumah tempat terjadinya pertemuan. Namun dari sini sudah dapat terlihat, bagaimana para fasilitator dan peserta pertemuan menerapkan kompetensi lapangan.

Kompetensi personal seorang fasilitator nampak dalam beberapa kesempatan selama pertemuan berlangsung. Cara fasilitator menyapa para peserta di awal pertemuan sebagai anggota kelompok yang sederajat, telah menunjukkan bahwa fasilitator menempatkan diri, tidak lebih tinggi dari peserta lain, melainkan sebagai salah satu peserta pertemuan dengan tugas tambahan. Prinsip personalia ini telah diterapkan dalam pertemuan katekese umat di KUB dalam wilayah KAE. Intergritas fasilitator muncul pula dalam penggunaan kata-kata yang tidak merendahkan peserta lain, juga kerelaan untuk mendengarkan sharing dan pendapat para peserta pertemuan. Cara fasilitator memotivasi peserta pertemuan untuk aktif berbicara dan membagikan pengalaman iman juga menunjukkan kemampuan personal tersebut (Komkat, 2024a).

Kompetensi sosial fasilitator nampak terutama dalam cara membangun komunikasi dengan peserta pertemuan. Selain kemampuan menyapa dan mendengarkan, kemampuan lain yang telah diterapkan adalah mengatur alur diskusi secara seimbang, dengan memberi kesempatan setiap orang untuk berbicara dan sharing pengalaman (Komkat, 2024a). Kompetensi ini diikuti dengan kompetensi pengetahuan, terutama dalam acara fasilitator membuat tema lebih mudah dipahami oleh semua peserta. Fasilitator mengkomunikasikan tema, gagasan pokok, juga pertanyaan penuntun dengan menggunakan formulasi kata-kata yang lebih sederhana dan bahasa yang lebih dapat dimengerti. Bahkan ada fasilitator yang menggunakan bahasa daerah setempat, yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta (Komkat, 2024a).

Kompetensi pengetahuan juga ditunjukkan dengan pemahaman tentang tema yang dibicarakan di dalam setiap pertemuan. Tema yang telah dilengkapi dengan pendasar teologis-biblis, kemudian didalami melalui pendalaman Kitab Suci dan sharing pengalaman. Memang diakui bahwa dengan tingkat pendidikan yang ada, masih ada fasilitator yang hanya terpaku pada teks dan kurang kreatif mengkomunikasikan bahan

katekese. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa semua fasilitator hanya menggunakan teks panduan sebagai media, dan tidak menggunakan gambar, film atau media lainnya sebagai sarana untuk membantu peserta memahami tema (Komkat, 2024a).

Kompetensi pengetahuan, kompetensi sosial dan kompetensi lapangan juga ditunjukkan oleh fasilitator katekese di KUB saat penentuan Rencana Tindak Lanjut (RTL). RTL adalah bagian tak terpisahan dari pertemuan katekese, sebagai lanjutan dari pendalaman Kitab Suci dan Sharing Pengalaman Iman. Dalam RTL, fasilitator bersama dengan peserta menentukan langkah, tindakan dan aksi konkret yang dapat dibuat dalam hidup setiap hari, sebagai jawaban atas Sabda Allah (Komkat, 2024b). Menentukan RTL yang tepat dan sesuai dengan tema, mengandaikan kejelian seorang fasilitator dalam memahami tema, dinamika pertemuan dan situasi nyata kehidupan KUB setiap hari. Lebih dari itu, kemampuan fasilitator untuk membangun komunikasi dengan semua peserta juga dibutuhkan, sehingga semua anjuran yang masuk dipertimbangkan bersama secara matang, dan jangan sampai didominasi oleh anjuran peserta tertentu. Laporan evaluasi menunjukkan bahwa fasilitator telah berjuang menetapkan RTL tiap pertemuan, dalam suasana musyawarah yang adil dan seimbang (Komkat, 2024a).

Pada *tahap evaluasi* para fasilitator mengaplikasikan kompetensi personal terutama dengan mengevaluasi diri sendiri, bagaimana fasilitator memfasilitasi pertemuan sejak Lagu Pembuka sampai Lagu Penutup. Jawaban fasilitator bervariasi: ada yang merasa dapat menjalankan tugasnya dengan baik, ada yang merasa masih terlalu terpaku pada teks katekese, ada yang merasa kurang mampu memilih kata-kata yang tepat karena keterbatasan kosakata (Komkat, 2024a). Kenyataan ini memberikan petunjuk yang jelas tentang kesadaran tiap fasilitator tentang kemampuan personal dan perbaikan yang dapat dibuat di masa mendatang.

Kompetensi sosial nampak dalam usaha untuk berdialog dengan peserta pertemuan sewajar mungkin, tanpa menggurui. Ada fasilitator yang telah merasa dapat membangun komunikasi yang baik dengan para peserta, melalui kata-kata, melalui mimik, bahkan melalui humor yang berkaitan dengan tema. Di sisi lain, ada fasilitator yang merasa kaku untuk berbicara, terutama karena ada peserta yang lebih senior, yang lebih berpengalaman, juga yang dituakan sebagai pemangku adat atau tokoh masyarakat setempat. Ketika peserta yang demikian berbicara, muncul rasa segan untuk mengarahkan mereka yang kadang-kadang terlalu mendominasi pembicaraan (Komkat, 2024a).

Fasilitator katekese juga memberi evaluasi terkait kompetensi pengetahuan. Gagasan pokok yang ditawarkan, teks Kitab Suci, pertanyaan penuntun yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan mereka dalam memahami teologi dan kitab suci secara sederhana. Hal ini menjadi modal penting dalam mendampingi peserta pertemuan. Sementara itu, disadari pula bahwa kemampuan memahami gagasan pokok berbeda-beda. Ada fasilitator yang menganggapnya mudah, juga karena telah membaca sebelumnya, tetapi ada yang tidak dapat memahaminya secara baik, karena kurang persiapan pribadi (Komkat, 2024a). Lebih dari itu, kebanyakan fasilitator tidak memanfaatkan sarana bantu atau media seperti gambar dan film untuk mempermudah peserta memahami tema dan mengaktifkan peserta, tetapi hanya menjadikan teks katekese sebagai sarana utama.

Berkaitan dengan kompetensi lapangan, rata-rata fasilitator mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan. Sebagai salah satu warga KUB, fasilitator mengenal semua

peserta pertemuan, latar belakang mereka dan kondisi di seputar tempat pertemuan. Pengaturan posisi duduk melingkar, yang rata-rata dipilih oleh peserta pertemuan, juga meningkatkan interaksi dan komunikasi antar para peserta pertemuan (Komkat, 2024a).

IV. SIMPULAN

Katekese umat adalah sebuah perkembangan yang signifikan dalam usaha pewartaan injil, terutama sebagai akibat dari langsung dari ajaran Gereja sebagai Umat Allah, yang didengungkan secara luas sejak Konsili Vatikan II. Karena Gereja adalah Umat Allah, maka keterlibatan seluruh umat dalam karya Gereja adalah hal yang mutlak. Salah satu bentuk karya yang melibatkan seluruh umat adalah katekese umat. Katekese umat sebagai sebuah proses dalam kepercayaan Kristen, selalu dibuat dengan semangat partnership dan diorganisir oleh seorang katekis. Dalam konteks Indonesia, katekese umat selalu dimengerti sebagai sebuah pertemuan komunikasi iman antara para peserta yang hadir.

Untuk memperlancar pertemuan peserta diperlukan seorang pelancar yang disebut sebagai fasilitator katekese. Demi menjalankan tugasnya secara efektif, seorang fasilitator hendaknya memiliki empat kompetensi dasar yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi pengetahuan. Secara ideal, jika kompetensi tersebut diterapkan dalam sebuah pertemuan katekese umat, maka pertemuan tersebut akan menjadi sangat komunikatif sekaligus interaktif.

Dalam pelaksanaan pertemuan katekese umat di KUB dalam wilayah Keuskupan Agung Ende, para fasilitator telah berusaha menerapkan kompetensi-kompetensi dasar yang diperlukan di dalam beberapa tindakan praktis selama tahap persiapan pertemuan, pelaksanaan pertemuan dan evaluasi pertemuan. Harus diakui bahwa penerapan empat kompetensi dasar tersebut belumlah optimal, mengingat kurangnya pelatihan dan tingkat pengetahuan serta keterampilan para fasilitator yang tidak merata. Pelatihan dan pendampingan yang lebih memadai tentu menjadi upaya yang penting dalam meningkatkan kualitas para fasilitator. Peningkatan kualitas fasilitator akan pula menjadi langkah maju bagi peningkatkan kualitas pertemuan katekese umat sebagai komunikasi di antara umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, R. (2017). *Menjadi Fasilitator: menarik, efektif dan aktual*. Kanisius.
- Bishofskonferenz, S. der D. (1997). *Allgemeines Direktorium für die Katechese*.
- Burke, D. W. (2002). *Basic Facilitation Skills*. The Human Leadership and Development Division of the American Society for Quality.
- Cohn, R. C., & Klein, I. (1993). *Grossgruppen gestalten mit Themenzentrierter Interaktion*. Matthias Gruenewald-Verlag.
- Dewan Kepausan, U. P. E. B. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese* (Edisi Indo). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Exeler, A. (1979). *Katechese in unserer Zeit*. Koesel Verlag.
- Fatuoni, X., & Utara, T. T. (2024). *Pelatihan fasilitator katakese paroki st. fransiskus xaverius fatuoni, timor tengah utara*. 5, 433–446.
- Kanning, U. P. (2003). *Diagnostik sozialer Kompetenzen*. Hogrefe Verlag.
- Klein, I. (2017). *Gruppen Leiten Ohne Angst*. Auer Verlag.
- Komkat, K. (2024a). *Arsip Evaluasi Katekese Prapaskah 2024*. Komkat KAE.
- Komkat, K. (2024b). *Katekese Prapaskah 2024*. Komkat KAE.
- Korherr, E. J. (1973). Katechese. In E. J. Korherr & H. Gottfried (Eds.), *Praktisches Wörterbuch der Religionspädagogik und Katechetik* (p. 468). Herder.
- Lalu, Y. (2007). *Katekese Umat*. Komisi Kateketik KWI.
- Lott, F. (2001). *Religionsunterricht als themenzentrierte Interaktion im Kontext einer Schule der Zukunft*.
- Lutz, B. (2001). Gemeindekatechese. In N. Mette & F. Rickers (Eds.), *Lexikon der Religionspädagogik* (Band 1, p. 678). Neukirchener Verlag.
- Meman, O. G. P. H., Karo Karo, I., & Sitorus, R. N. (2023). *Amare*. 1(2), 72–78.
- PKKS. (2004). *Bahan Pertemuan Katekese Umat Basis*. PKKS.
- Praxis, S. C. (2024). *PEMBERDAYAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI MUTING , KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE DALAM BIDANG PASTORAL-KATEKESE DENGAN MODEL June*. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v24i1.3556>
- Probst, F. (2006). *Geschichte der Katholischen Katechese*. Elibron Classics.
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. (2001). *Pastoral Pembelaan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga*.
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. (2016). *Laporan Komkat KAE*.
- Rees, F. (2005). *The Facilitator Excellence Handbook* (Second). Pfeiffer.
- Stowasser, J. . (2006). *Lateinisch-deutsches Schulwoerterbuch*. Oldenbourg.

- Suwati, I., Munte, A., & Wulanata, I. A. (2024). *Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Developing Meaningful Learning for Students]*.
- Toll, C. A. (2023). *The Effective Facilitator's Handbook*. ASDC.
- Walyani, E., Suminar, T., & Kusumandari, R. B. (2023). *Peran Fasilitator dalam Pendampingan Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif*. 7(6), 7409–7423.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5576>
- Yohanes Paulus II, P. (1979). *Catechesi Tradendae*.